

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2017, hlm. 3). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sunanto dkk. (2005, hlm. 12) mengemukakan bahwa “variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebaliknya variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel terikat”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah teknik *time out*, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku agresif peserta didik MDVI. *Target behavior* (perilaku sasaran) pada variabel terikat ini yaitu perilaku agresif verbal seperti berteriak dan marah-marah dan perilaku agresif non verbal atau fisik seperti melempar benda dan memukul.

1. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

“Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” (Sugiyono, 2017, hlm. 4). Variabel bebas yang dilakukan dalam penelitian kasus tunggal disebut dengan intervensi atau perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *time out*. Martin dan Pear (dalam Purwanta, 2012, hlm. 95) menjelaskan bahwa “penyisihan sesaat (*time-out*) ialah suatu prosedur yang memindahkan sumber penguatan untuk sementara waktu tertentu, bila perilaku sasaran yang akan dihilangkan timbul”.

Dalam teknik ini terdapat dua jenis *time out*, yaitu *exclusionary* dan *nonexclusionary*. Dari dua jenis *time out* ini masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya *exclusionary time out*, yaitu setiap kali peserta didik terlibat dalam masalah perilaku di ruang kelas, peserta didik dibawa keluar dari ruang kelasnya dan ditempatkan di ruang kepala sekolah atau ruang khusus tanpa adanya akses penguatan positif di dalam ruang tersebut, yaitu ruang tidak memiliki mainan, TV, kegiatan interaksi, dan sebagainya. Sedangkan, *nonexclusionary time out* dilakukan dengan cara

Hidayani Sabila Fitri, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

setiap kali peserta didik terlibat dalam masalah perilaku diruang kelas, peserta didik tetap berada di ruang kelasnya, tetapi posisi peserta didik dipindahkan dengan menempatkannya jauh dari aktivitas teman-temannya yang sedang bermain (akses penguatan positif) menuju ke sudut ruangan dengan menghadapkannya ke dinding.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *nonexclusionary time out* yaitu apabila masalah perilaku pada peserta didik muncul berupa perilaku agresif yang terjadi di ruang kelas ketika proses pembelajaran, maka peserta didik tetap berada di ruang kelasnya, tetapi posisi peserta didik akan dipindahkan dengan menempatkannya jauh dari aktivitas yang memiliki sumber atau akses penguatan positif yang sedang berlangsung di kelas menuju kursi *time out* yang telah disediakan di sudut ruangan untuk waktu yang singkat. Tahapan prosedur pelaksanaan dalam menerapkan jenis *time out* ini kepada peserta didik MDVI dibagi kedalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan *Time Out*
 - a) Mengamati keadaan peserta didik sebelum dilaksanakannya *time out*.
 - b) Menentukan tempat khusus untuk melakukan *time out*.
 - c) Memberikan peringatan terlebih dahulu kepada peserta didik jika memunculkan perilaku agresif yang diteliti.
 - d) Menjelaskan aturan pelaksanaan selama *time out* kepada peserta didik.
- 2) Tahap Pelaksanaan *Time Out*
 - a) Bila perilaku agresif muncul, bawa peserta didik menuju kursi *time out*.
 - b) Ketika sampai di kursi *time out*, katakan kepada peserta didik “Kamu tidak bisa ikut belajar kalau kamu bersikap buruk di dalam kelas. Duduk disini sampai saya mengatakan kamu bisa belajar lagi”.
 - c) Sisihkan waktu *time out* selama 5 menit.
 - d) Mengawasi peserta didik di dekat kursi *time out*.
 - e) Apabila selama keberlangsungan *time out*, terjadi perilaku yang tidak dikehendaki, misalnya peserta didik melakukan perilaku menendang-nendang atau menjerit-jerit, maka lama waktu *time out* dihitung ketika ulahnya ini berhenti. Selain itu, apabila peserta didik berusaha keluar dari kursi *time out*, maka langkah pertama, yaitu berikan

Hidayani Sabila Fitri, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGIPERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

instruksi agar ia kembali duduk di kursi *time out*, tetapi bila peserta didik menghiraukan instruksi tersebut dan kembali ingin terus keluar, maka langkah keduanya, yaitu berikan sentuhan fisik berupa memegang bahunya untuk menahan dirinya tetap duduk di kursi *time out*.

- f) Ketika *time out* berlangsung tidak boleh ada mainan, kegiatan, dan hindari interaksi kepada peserta didik.
- 3) Tahap Akhir *Time Out*
- a) Bila waktu *time out* selesai, keluarkan peserta didik dari kursi *time out*.
- b) Peserta didik boleh kembali ke tempat semula dan mengikuti pembelajaran. Apabila selama mengikuti pembelajaran peserta didik berperilaku baik, maka berikan penguatan positif kepadanya.

b. Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”(Sugiyono, 2017, hlm. 4). Variabel terikat yang dilakukan dalam penelitian kasus tunggal disebut dengan *target behavior* (perilaku sasaran). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku agresif.

Dalam penelitian ini, yang menjadi *target behavior* (perilaku sasaran) adalah perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal atau fisik. Indikator dari perilaku agresif verbal, yaitu berteriak dan marah-marah, sedangkan indikator dari perilaku agresif non verbal atau fisik, yaitu melempar benda dan memukul. Perilaku agresif tersebut akan diukur menggunakan sistem pencatatan kejadian dalam satu jam pelajaran (1x30) menit untuk satu kali pertemuan. Sistem pencatatan kejadian ini dilakukan dengan cara memberikan tanda (*tally*) untuk menghitung frekuensi munculnya perilaku agresif pada peserta didik MDVI.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan” (Sugiyono, 2016, hlm. 107). Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 56) menjelaskan bahwa “desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subyek tunggal (*single subject design*)”. Dalam penelitian ini, desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah desain subjek tunggal (*single subject*

design). Pemilihan desain subjek tunggal dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal atau fisik sebagai variabel terikat atau *target behavior* secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu dan melakukan perbandingan antara fase *baseline-1* dengan fase *baseline-2* dengan sekurang-kurangnya melakukan satu fase intervensi yaitu menggunakan teknik *time out*.

Desain penelitian yang digunakan dalam eksperimen kasus tunggal dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Hal ini sejalan dengan pendapat DeMario dan Crowley (dalam Sunanto dkk., 2005, hlm. 56) mengungkapkan bahwa desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal dapat menggunakan desain reversal yang terdiri dari empat macam yaitu desain A-B, desain A-B-A, dan desain A-B-A-B. Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 61) mengatakan bahwa

Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penggunaan desain A-B-A dalam penelitian ini terdiri dari kondisi *baseline-1* (A-1), yaitu kondisi untuk melihat kemampuan awal peserta didik dalam perilaku agresif sebelum diberikan perlakuan/intervensi. Kondisi intervensi (B), yaitu kondisi saat diberikannya perlakuan/intervensi melalui teknik *time out*. Kemudian kondisi *baseline-2* (A-2) yaitu kondisi pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah peserta didik diberikan

Hidayani Sabila Fitri, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perlakuan/intervensi. Secara gambaran umum desain A-B-A yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. A-1 (*baseline-1*), yaitu kondisi kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan/intervensi, dimana pengukuran terhadap *target behavior* ini dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan perlakuan/intervensi apapun. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diamati adalah perilaku agresif. Perilaku agresif pada peserta didik diamati dalam hal perilaku agresif verbal (berteriak dan marah-marah) dan perilaku agresif non verbal atau fisik (melempar benda dan memukul). Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perilaku-perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik. Peserta didik diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dimana pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang.
2. B (*intervensi*), yaitu kondisi peserta didik selama diberikan perlakuan/intervensi, dalam hal ini adalah untuk mengurangi perilaku agresif menggunakan teknik *time out*. Intervensi dilakukan setelah menemukan angka-angka stabil atau konsisten pada tahap A-1 (*baseline-1*). Peserta didik akan diberikan peringatan terlebih dahulu agar selama pembelajaran di kelas tidak menunjukkan perilaku agresif dan diberikan juga penjelasan mengenai aturan selama berlangsungnya *time out*, apabila ketika pembelajaran berlangsung peserta didik memunculkan perilaku agresif maka peserta didik tetap berada di ruang kelasnya, tetapi posisi peserta didik akan dipindahkan dengan menempatkannya jauh dari aktivitas yang memiliki sumber atau akses penguatan positif yang sedang berlangsung di kelas menuju kursi *time out* yang telah disediakan di sudut ruangan. Selama *time out* berlangsung, tidak boleh ada mainan, kegiatan dan hindari melakukan interaksi kepada peserta didik. Peneliti mengawasi keberlangsungan *time out* di dekat kursi *time out*. Untuk lama waktu *time out* diberikan selama 5 menit, tetapi apabila selama keberlangsungan *time out*, terjadi perilaku yang tidak dikehendaki, misalnya peserta didik menendang-nendang atau menjerit-jerit, maka lama waktu *time out* dihitung ketika ulahnya ini berhenti, dan apabila peserta didik berusaha keluar dari kursi *time out*, maka langkah pertama yang dapat diberikan dengan memberikan instruksi terlebih dulu agar ia mau duduk di kursi *time out*, tetapi apabila peserta didik menghiraukan instruksi tersebut dan ia kembali ingin terus keluar, maka langkah kedua dilakukan dengan

memberikan sentuhan fisik berupa memegang bahunya untuk menahan dirinya tetap duduk di kursi *time out*. Apabila waktu *time out* selesai, peserta didik dikeluarkan dari tempat *time out* dan dipersilahkan kembali mengikuti pembelajaran di kelas. Apabila selama pembelajaran berlangsung peserta didik dapat berperilaku baik, maka berilah penguatan positif berupa hadiah atau pujian atas perilaku baik yang telah ditunjukkannya.

3. A-2 (*baseline-2*), yaitu kondisi pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah peserta didik diberikan perlakuan/intervensi pada kondisi intervensi (B). *Baseline-2* berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana perlakuan/intervensi yang diberikan berpengaruh kepada peserta didik. Selain itu, *baseline-2* juga berfungsi sebagai kontrol dari kegiatan intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri A Kota Bandung yang beralamat di Jalan Pajajaran No. 50-52 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

2. Subjek Penelitian

Nama	: MMS
Tempat, Tanggal Lahir	: Tanjung Pinang, 30-03-2010
Umur	: 8 Tahun
Agama	: Kristen Protestan
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: II SDLB
Sekolah	: SLB Negeri A Kota Bandung

Hidayani Sabila Fitri, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Alamat

: Jalan Plered Raya No. 16
Antapani Kota Bandung

D. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian memerlukan alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2016, hlm. 148) adalah “suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Selain itu, menurut Sugiyono (2016, hlm. 133) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti dan dapat melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Jadi, dengan adanya instrumen penelitian ini akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengukur variabel yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa tabel pengamatan untuk mengukur berapa banyak frekuensi perilaku agresif yang dimunculkan oleh peserta didik. Tabel pengamatan ini digunakan pada kondisi *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui berapa banyak frekuensi perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Selanjutnya pada kondisi (B), yaitu intervensi diberikan setelah mengetahui kondisi awal peserta didik. Kemudian, diberikan perlakuan untuk mengurangi perilaku agresif pada peserta didik dengan menggunakan teknik *time out*. Pada kondisi *baseline-2* (A-2) dilakukan pengamatan kembali terhadap frekuensi perilaku agresif yang dimunculkan oleh peserta didik setelah dilakukannya proses intervensi tersebut. Hal ini juga akan menjadi sebuah evaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek penelitian. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian:

1. Membuat Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen merupakan langkah awal dalam menyusun instrumen penelitian. Penyusunan kisi-kisi instrumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang indikator yang diterapkan pada tabel pengamatan perilaku agresif. Variabel, sub variabel dan indikator dalam kisi-kisi instrumen ini disesuaikan dari kutipan atas pendapat Supriyo dari jurnal penelitian yang ditulis Yahya AD dan Megalia tahun 2016 yaitu bentuk atau ekspresi agresi dapat berupa fisik maupun verbal. Agresi yang berbentuk fisik, seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit/luka pada objek atau

sumber frustrasi, sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal, seperti mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal/lisan.

Kisi-kisi instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Perilaku Agresif	Perilaku Agresif Verbal	1. Berteriak
		2. Marah-marah
	Perilaku Agresif Non Verbal/Fisik	1. Melempar benda
		2. Memukul

2. Membuat Butir Instrumen Penelitian

Setelah kisi-kisi instrumen penelitian telah dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat butir-butir instrumen penelitian. Butir-butir instrumen dikembangkan dari indikator yang telah ditentukan dalam kisi-kisi instrumen.

Hidayani Sabila Fitri, 2018

***PENERAPAN TEKNIK TIME OUT DALAM MENGURANGIPERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK MDVI KELAS II SD DI SLBN A KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Butir-butir instrumen yang telah dikembangkan dari indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian ini diantaranya terkait perilaku berteriak ketika sedang berbicara kepada teman/guru, marah ketika benda yang sedang dipegangnya diambil oleh teman/guru, marah ketika sedang berbicara kepada teman/guru, melempar benda jika benda yang sedang dipegangnya diambil oleh teman/guru, memukul guru jika guru menasihati bahwa apa yang dilakukannya adalah perilaku yang dilarang/tidak baik, dan memukul meja dengan tangan. Berikut merupakan butir-butir instrumen perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Instrumen Perilaku Agresif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Instrumen	Frekuensi Kejadian		
				10 menit pertama (.....-.....)	10 menit kedua (.....-.....)	10 menit ketiga (.....-.....)
Perilaku Agresif	Perilaku Agresif Verbal	1. Berteriak	1.1 Peserta didik berteriak ketika sedang berbicara kepada teman/guru selama proses pembelajaran berlangsung.			
		2. Marah-marah	2.1 Peserta didik marah ketika benda yang sedang dipegangnya diambil oleh teman/guru.			
			2.2 Peserta didik marah ketika sedang berbicara kepada teman/guru selama proses			

			pembelajaran berlangsung.			
Perilaku Agresif Non Verbal /Fisik	1. Melempar benda	1.1 Peserta didik melempar benda jika benda yang sedang dipegangnya diambil oleh teman/guru.				
	2. Memukul	2.1 Peserta didik memukul guru jika guru menasihati bahwa apa yang dilakukannya adalah perilaku yang dilarang/tidak baik.				
		2.2 Peserta didik memukul meja dengan tangan.				

3. Membuat Tabel Pengamatan

Tabel pengamatan dalam penelitian ini menggunakan sistem pencatatan kejadian (frekuensi), yaitu dengan cara memberikan tanda (*tally*) pada kertas pedoman observasi yang telah disediakan untuk setiap perilaku dalam butir instrumen yang ditunjukkan oleh subjek pada waktu observasi yang telah ditentukan. Contoh format sistem pencatatan kejadian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Format Pencatatan Kejadian Munculnya Perilaku Agresif

Nama Subjek :
 Pengamat :
 Hari/Tanggal Pengamatan :
 Waktu Pengamatan :
 Sesi :

Sub Variabel	Indikator	Butir Instrumen	Frekuensi Kejadian		
			10 menit pertama (.....-.....)	10 menit kedua (.....-.....)	10 menit ketiga (.....-.....)
Perilaku Agresif Verbal	1. Berteriak	1.1 Peserta didik berteriak ketika sedang berbicara kepada teman/guru selama proses pembelajaran berlangsung.			
	2. Marah-marah	2.1 Peserta didik marah ketika benda yang sedang dipegangnya diambil oleh			

		teman/guru.			
		2.2 Peserta didik marah ketika sedang berbicara kepada teman/guru selama proses pembelajaran berlangsung.			
Perilaku Agresif Non Verbal /Fisik	1. Melempar benda	1.1 Peserta didik melempar benda jika benda yang sedang dipegangnya diambil oleh teman/guru.			
	2. Memukul	2.1 Peserta didik memukul guru jika guru menasihati bahwa apa yang dilakukannya adalah perilaku yang dilarang/tidak baik.			
		2.2 Peserta didik memukul meja dengan tangan.			

4. Membuat Kriteria Penilaian

Setelah membuat kisi-kisi dan butir instrumen penelitian, selanjutnya penulis menentukan kriteria penilaian untuk melihat perolehan skor pada setiap sesi dalam proses penelitian. Penilaian dilakukan melalui pencatatan frekuensi perilaku agresif yang dimunculkan oleh peserta didik selama satu jam pelajaran (1x30) menit.

5. Uji Validitas Instrumen

Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak sebagai alat ukur dalam penelitian, maka instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 348) menjelaskan bahwa “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak maka dapat dilakukan dengan melakukan uji validitas instrumen.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara menyusun tabel instrumen perilaku agresif dan berapa frekuensi perilaku agresif yang dimunculkan oleh peserta didik dalam waktu 30 menit. Kriteria penilaian dalam uji validitas instrumen adalah cocok dan tidak cocok. Kemudian diminta penilaian (*judgement*) kepada tiga orang penilai yaitu dua orang dosen Pendidikan Khusus FIP UPI dan satu orang guru SLB Negeri A Kota Bandung. Setiap ahli menilai kecocokan setiap butir-butir instrumen dengan tujuan/indikator yang telah disusun oleh peneliti. Berikut daftar penilai ahli tersebut:

Tabel 3.4
Daftar Penilai Ahli

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. H Nandi Warnandi, M.Pd	Dosen Departemen PKh FIP UPI
2.	Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd	Dosen Departemen PKh FIP UPI
3.	Eneng Siti Rostiatin, S.Pd	Guru/Wali Kelas II HK SLBN A Kota Bandung

Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) menyebutkan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%”. Uji validitas ini diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = jumlah penilai

Apabila semua item dinyatakan valid oleh para ahli dan tidak ada yang diperbaiki maka instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 308) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat maka akan diperoleh data hasil penelitian yang berkualitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan (observasi) perilaku. Observasi dilakukan untuk mengetahui berapa banyak frekuensi perilaku agresif pada peserta didik dalam satu jam pelajaran. Lalu peserta didik diberikan intervensi dengan menggunakan teknik *time out* untuk mengurangi perilaku agresifnya. Kemudian untuk mengetahui pengurangan perilaku agresif pada peserta didik maka akan dilakukan evaluasi berupa observasi kembali mengenai perilaku agresif setelah diberikan intervensi.

F. Analisis Data

Setelah sumber data telah terkumpul, maka peneliti akan melakukan proses analisis data. “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul” (Sugiyono, 2016, hlm. 207). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 29) menjelaskan bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah dalam jangka waktu tertentu. Dalam penyajian data diolah menggunakan bentuk grafik, sebagaimana hal ini sejalan dengan Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) mengemukakan bahwa “dalam proses analisis data pada penelitian subyek

tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis". Dengan menggunakan bentuk grafik ini maka peneliti dapat menggambarkan secara jelas kondisi sebelum diberikan perlakuan/intervensi pada *baseline-1* (A-1), kondisi saat diberikan perlakuan/intervensi pada intervensi (B), dan kondisi setelah tidak lagi diberikan perlakuan/intervensi pada *baseline-2* (A-2).

Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) yaitu:

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan *target behavior* yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Proses analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan perubahan perilaku agresif peserta didik *Multiple Disability with Visual Impairments*. Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50%, 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari subjek pada setiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada setiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel-tabel perhitungan untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2) pada setiap sesi.
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2) pada setiap sesi.
6. Membuat analisis data berbentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga kondisi.
7. Membuat analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi. “Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi” (Sunanto dkk., 2005, hlm. 99). Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi pada suatu kondisi atau fase. Seberapa banyak data yang harus ada pada setiap kondisi disesuaikan dengan masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Panjang kondisi atau banyaknya data pada kondisi *baseline* harus sampai data tersebut menunjukkan kestabilan.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik akan memberikan suatu gambaran pada perilaku subjek yang sedang diteliti. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Dalam menentukan kecenderungan arah grafik, penelitian ini menggunakan metode belah dua (*split-middle*) yaitu menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data nilai ordinatnya.

3. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat variasi besar kecilnya rentang pada kelompok data tertentu. Kecenderungan stabilitas dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan (*level change*) menunjukkan seberapa besar perubahan level yang terjadi dalam suatu kondisi. Tingkat perubahan dapat dihitung dengan menentukan berapa besar data pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, mengurangi data yang besar dengan data yang kecil, dan tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

5. Jejak Data

Jejak data menunjukkan perubahan dari suatu data ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data lain berikutnya kemungkinan dapat terjadi kecenderungan arah yaitu meningkat, menurun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

Analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:

1. Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau *target behavior* (perilaku sasaran) difokuskan pada satu perilaku artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap *target behavior* (perilaku sasaran).

2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah dan efeknya dilakukan dengan cara membandingkan kecenderungan arah pada kondisi intervensi dengan dua kondisi baseline. Efek disini tergantung pada tujuan intervensi yang dilakukan.

3. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederatan data yang ada selama penelitian berlangsung. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah baik secara meningkat, menurun, atau mendatar secara konsisten.

4. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah selama penelitian berlangsung. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan

seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi yang diberikan.

5. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah munculnya atau terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan apabila data yang tumpang tindih semakin banyak maka semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.